

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan fase terpenting, karena pada masa ini anak mengalami berbagai macam hal yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa dewasa nanti. Para tokoh ahli menyebutkan bahwa masa anak-anak adalah masa belajar. Seseorang di masa dewasa adalah merupakan hasil proses belajar dari masa anak-anak. Dalam masa anak-anak inilah, seseorang mengalami banyak proses belajar seperti; benar-salah suatu hal, sebab akibat, belajar memahami diri sendiri dan juga belajar bersosialisasi dengan orang tua, teman dan juga lingkungan di sekitarnya.

Lingkungan, khususnya lingkungan keluarga, harus bisa menjadi lingkungan yang nyaman dan aman bagi pertumbuhan seorang anak. Menurut Locke, anak merupakan pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan (Hastuti, 2012). Lingkungan keluarga merupakan pertama dan utama dalam membentuk perilaku kepribadian seorang anak, sebab di dalam keluarga lah seorang anak dilahirkan dan dididik hingga dewasa. Meier menyebutkan bahwa seorang anak akan berkembang menjadi orang dewasa yang matang dan bahagia, baik secara fisik maupun emosi, jika berada didalam keluarga yang sehat secara mental, yaitu, keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar anak seperti; kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri.

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perlindungan, kasih sayang dan pemeliharaan dari orang-orang disekitarnya. Seorang anak tidak mungkin mampu dalam mengasuh dan mengurus dirinya sendiri (Geldard & Davin, 2012). Anak membutuhkan orang dewasa, terutama orang tua, sebagai sosok yang bisa menyayangi,

mengasuh dan memberikan rasa aman bagi dirinya. Orang tua merupakan pihak yang paling berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Orang tua berkewajiban dalam memenuhi kebutuhan anak hingga anak dapat tumbuh secara sehat dan wajar (Huraerah, 2012).

Badan Pusat Statistik mengemukakan jumlah anak di Indonesia (0-14 th) pada tahun 2015 diperkirakan 69.857.406 juta anak, dan diperkirakan akan mengalami peningkatan pada tahun 2019 seiring dengan tingkat harapan hidup menjadi 70.635.883 juta anak (Sairi, 2015). Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) mengemukakan jumlah anak yang duduk di bangku Sekolah dasar pada tahun 2013/2014 sebanyak 26.504.160 anak. Dengan banyaknya anak-anak yang mengecam pendidikan dapat diharapkan dapat memajukan bangsa (Soeharyanto, 2015).

Kuatnya pengaruh tontonan televisi terhadap perilaku seseorang telah dibuktikan dengan penelitian ilmiah. Tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Sedangkan tayangan yang kurang bermutu/buruk akan mendorong seseorang berperilaku buruk. Semua perilaku yang dilakukan oleh orang adalah hasil dari pelajaran yang mereka dapatkan dari media semenjak usia anak-anak (*American Psychological Association*, 1995). Anak-anak di Indonesia menempati urutan pertama dalam hal menonton tayangan televisi, anak-anak tersebut dapat menghabiskan waktunya sekitar 5 jam/ hari atau lebih, adapun jenis tayangan yang dikonsumsi oleh anak-anak tersebut lebih banyak hal-hal yang mengandung kekerasan (Rachmiate, 2012). Sementara itu untuk anak-anak yang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, *American Academy of Pediatrics* (AAP) merekomendasikan untuk anak-anak tersebut tidak lebih dari 2 jam/ hari untuk menonton tayangan televisi (Peck, 2015).

Televisi merupakan salah satu faktor yang berada diluar diri anak dan diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, karena televisi merupakan sarana untuk belajar masalah-masalah yang negatif maupun yang positif (Martani, 1992). Makin majunya teknologi dan meakin berkembangnya masyarakat menyebabkan televisi merupakan sarana yang tidak asing lagi untuk menyampaikan berbagai macam informasi (Martani, 1992). Beberapa ahli berpendapat bahwa televisi dapat menstimulasi fantasi kekerasan dan fantasi ini mendukung timbulnya tingkah laku perilaku kekerasan khalayak/penonton (Martani, 1992).

Bushman & Geen (1990) melakukan penelitian pengaruh tayangan kekerasan terhadap respon kognitif dan emosi. Hasil menunjukkan bahwa tayangan video type yang penuh dengan kekerasan dapat menimbulkan respon kognisi dan emosi yang lebih besar dibandingkan dengan tayangan yang tidak mengandung unsur kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Eron (1987) terhadap murid-murid Sekolah Dasar untuk mengetahui hubungan kebiasaan antara menonton tayangan televisi dengan perilaku kekerasan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin banyak adegan kekerasan di televisi yang ditonton, maka anak semakin menunjukkan perilaku kekerasannya.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa, di Indonesia selama periode Januari-April 2016 mencatat 298 kasus anak-anak yang berhadapan dengan hukum, meningkat 15% dari tahun lalu, diantaranya terdapat 24 kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik (Asrosun Ni'am Sholeh, 2016). Perilaku kekerasan anak dari kriminalitas kecil seperti mencuri hingga kriminalitas besar seperti pembunuhan, telah muncul dari masa anak-anak namun akan meningkat pada usia remaja dan akan berakhir pada usia remaja akhir (16-18 thn) (Casi & Moffit, 2001). Beberapa penelitian yang meninjau efek media massa dari level kognisi menunjukkan bahwa "realita" yang digambarkan di program televisi tidak menyatakan keadaan yang

sebenarnya terjadi di dunia nyata (Dara haspramudilla, 2009). Bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang sering dilakukan adalah (Wisjnu martani, 1992);

1. Penyerangan secara fisik seperti memukul, mencubit.
2. Penyerangan dengan menggunakan benda, misal; memukul dengan buku.
3. Bentuk verbal, yaitu mengejek.
4. Pelanggaran hak milik, misal merebut mainan

Dalam belajar sosial fungsi role model sangat penting. Namun pada saat role model yang tampil di media-media elektronik maupun sosial mempertontonkan perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat, hal itu dapat menjadi faktor pendorong anak-anak untuk mencoba atau menirunya (Bandura, 2003)

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan jenis dan intensitas menonton televisi terhadap perilaku kekerasan pada anak di SDN Pedurungan Kidul 04 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, permasalahan yang dapat di kaji dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah hubungan jenis dan intensitas menonton televisi dengan perilaku kekerasan pada anak di Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku kekerasan pada anak dengan jenis dan intensitas menonton tayangan televisi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik anak-anak/siswa-siswi
- b. Untuk mengidentifikasi perilaku kekerasan pada anak.

- c. Untuk mengidentifikasi jenis tayangan televisi yang dikonsumsi oleh anak.
- d. Untuk mengidentifikasi intensitas menonton televisi pada anak.
- e. Untuk menganalisa hubungan jenis dan intensitas menonton televisi terhadap perilaku kekerasan pada anak di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mempromosikan usaha menurunkan tingkat perilaku kekerasan anak terhadap jenis dan intensitas tayangana televisi.

2. Bagi responden

Hasil dari penelitian bermanfaat dalam usaha menurunkan tingkat kekerasan sehingga responden dapat menghindari perilaku kekerasan.

3. Bagi peneliti

Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat dijadikan referensi terhadap peneliti sejenis